

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap suku bangsa yang ada dalam dunia ini memiliki kepercayaan mereka masing- masing yang beraneka ragam. Sistem kepercayaan adalah aktivitas yang ada pada manusia, kepercayaan yang dianut baik oleh individu maupun masyarakat secara keseluruhan. Dalam kehidupan masyarakat, baik masyarakat yang tinggal di kota maupun di pedesaan mengalami hal yang sama dalam keyakinannya, masyarakat yang tinggal di kota maupun di pedesaan memiliki sistem kepercayaan yang diwujudkan dalam bentuk lembaga keagamaan. Ada yang percaya Allah contohnya agama Kristen dan Islam, Agama Hindu dan Buddha yang mempercayai dewa- dewa, Ada juga kepercayaan manusia yang menolak adanya Allah yang disebut dengan ateis, walaupun mereka menolak semua agama sebenarnya mereka ini sedang membangun agama mereka yaitu agama ateis. Ada juga manusia yang tertipu dan menyembah alam atau roh-roh gaib, pohon- pohon besar, batu- batu besar dan tempat- tempat keramat. Kepercayaan ini disebut dengan animisme.¹

¹ Keesing. Roger, *Anthropologi A Contemporary Perspective*, Second Edi. (Japan, 1981), 93.

Animisme dapat dikatakan sebagai sebuah kepercayaan bahwa semua hal yang berjiwa atau setidaknya memiliki prinsip kehidupan atau keyakinan bahwa segala sesuatu hidup. Animisme juga dapat dikatakan sebagai suatu paham bahwa alam ini atau semua benda memiliki Roh atau jiwa. Sehingga dalam hal ini Pals juga menguraikan bahwa animisme menjelaskan kenapa benda- benda yang disakralkan atau percayai begitu penting bagi masyarakat primitif, masyarakat ini tidak menyembah berhala segala objek bebatuan, hewan, sungai dan pohon tetapi lebih kepada mempercayai "anima" (Roh) yang ada didalamnya.²

Animisme berasal dari kata latin "Anima" yang berarti jiwa atau roh. Pengertian roh oleh kepercayaan animisme ini tidak sama dengan yang dipahami oleh sebagian orang. Konsep kepercayaan animisme adalah konsep ketuhanan yang sudah mengambil bentuk dalam roh-roh yang terdiri dari materi halus. Tujuan kepercayaan animisme mempercayai roh ini untuk menjaga hubungan atau menjaga relasi untuk menyenangkan mereka dan terhindar dari tindakan-tindakan yang dapat menyinggung mereka dan dapat mendatangkan amarah dan murka dari roh tersebut. Kerusakan dan kehancuran yang hanya dapat dikendalikan oleh roh jadi tindakan- tindakan yang dapat menyinggung harus dihindari.³

²Rekka Wahyu, "Konsep Ketuhanan Animisme Dan Dinamisme," *Jurnal Penelitian Multidisiplin* 1, no. 2 (2022): 100.

³ Ibid.

Salah satu daerah di Sangalla' tepatnya di Lembang Tumbang Datu terdapat batu keramat yang dijadikan sebagai objek untuk melakukan prosesi adat *Meta'da* yang diyakini oleh masyarakat setempat bahwa batu tersebut dapat mengabulkan permintaan. *Meta'da* sendiri adalah prosesi adat untuk meminta keturunan, pekerjaan, dan lain sebagainya kepada batu tersebut. *Meta'da* sendiri dilakukan harus dengan syarat *Ma'kai* yakni setelah permintaannya dikabulkan maka orang tersebut harus memenuhi janji dengan cara mempersembahkan persembahan dalam berbagai bentuk sebagai penghormatan kepada batu itu. Masyarakat Lembang Tumbang Datu biasanya melakukan prosesi *Meta'da* pada bulan- bulan tertentu secara serempak yang biasanya dilakukan pada bulan November dimana masyarakat tidak beraktivitas di sawah. Apabila, dilakukan saat masyarakat masih beraktivitas di sawah dan melakukan prosesi adat *Meta'da* dilakukan maka hal buruk akan terjadi pada kehidupan masyarakat⁴.

Batu- batu ini masih ada sampai saat ini dan masih dipercayai masyarakat setempat. Tetapi beberapa orang yang tidak menjaga perilakunya terhadap batu tersebut sehingga akhirnya hal buruk terjadi pada dirinya. Masyarakat Lembang Tumbang Datu didenominasi oleh pemeluk agama Kristen Protestan, Katolik, namun kekristenan di Kalangan Masyarakat Lembang Tumbang Datu tidak menjadikan paham kepercayaan terhadap Batu keramat menghilang tetapi tetap di pertahankan sebagai sebuah kepercayaan adat. Masyarakat tetap

⁴ Pong minda, wawancara dengan Penulis, 11 maret 2023

mempertahankan hal-hal yang berkaitan dengan batu keramat dan menjaga relasi dengan batu keramat tersebut karena mereka menganggap bahwa batu tersebut adalah sebuah hal yang patut untuk dipertahankan. Melihat permasalahan ini, dalam satu pandangan Jean Gerson Menurutnya, dalam perjalanan mistik menuju penyatuan dengan Tuhan, seorang individu akan mengalami tahap-tahap pengalaman mistik yang melibatkan sebuah karya cinta dan kebijaksanaan Rahasia Allah, harapan tentang masa depan, dan pengalaman mistik komunitas dan individu St. Yohanes yang mengatakan bahwa pada dasarnya konsep teologi mistik itu yakni bagaimana Allah masuk ke dalam jiwa yang menyebabkan kesengsaraan dan kebahagiaan.⁵

Kekristenan sendiri percaya akan adanya kekuatan yang dahsyat, kekuatan spiritual yang bersifat mistis. Tetapi, mistis berada pada tingkat pengalaman manusia yang tidak rasional, sehingga tidak mungkin untuk menjelaskannya secara ilmiah. Mistik, berdasarkan asal katanya identik dengan 'mistik' yang berasal dari kata kerja Yunani *muein*. Ini memiliki dua implikasi. Salah satunya adalah menutup mata dan mulut. Kedua, ritual untuk membimbing seseorang ke dunia yang penuh misteri.⁶ Jadi, mistik berarti perasaan menolak dunia dan memprioritaskan penutupan diri. Sehingga berdasarkan permasalahan

⁵ Firman Panjaitan, "Teologi Mistik Sebagai Jalan Kehidupan: Membangun Teologi Mistik Kontekstual Indonesia Melalui Perbandingan Pengalaman Mistik Paulus Dalam II Kor.12:1-10 Dalam Pengalaman Bima Dalam Kisah Dewa Suci," *Tesis, Universitas Kristen Duta Wacana* (2013): 17.

⁶William Johnston, *Teologi Mistik Ilmu Cinta* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 35.

tersebut, tulisan ini akan melihat sejauh mana Teologi mistik dalam kepercayaan masyarakat Lembang Tumbang Datu tentang batu keramat.

Adapun kajian yang terdahulu itu diteliti oleh Tantri Wulandari, mahasiswa pascasarjana UNAIR Surabaya dalam tulisannya ia menguraikan agama sebagai antara yang sakral dan profan dan fenomena desakralisasi. Kemudian di penelitian terdahulu yang lainnya yang diteliti oleh Firman Panjaitan mahasiswa Institut Teologi Balewiyata, Malang dalam tulisannya ia menguraikan tentang konsep spiritualitas mistik sebagai jalan kesadaran tawaran untuk membangun teologi mistik protestan. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Marta Mettang mahasiswa IAKN Toraja yang meneliti tentang kepercayaan masyarakat Nosu terhadap To Pembuni di Nosu dalam perspektif Teologi Mistik. Berbeda dengan tulisan ini yang akan mengkaji tentang "Kajian Teologi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Lembang Tumbang Datu tentang Batu Keramat.

B. Fokus masalah

Penelitian ini fokus pada pemahaman Teologi Mistik Terhadap Kepercayaan Masyarakat Lembang Tumbang Datu tentang Batu Keramat.

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah yang akan di kaji dalam tulisan ini ialah : Bagaimana Kajian Teologi Mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Lembang Tumbang Datu Terhadap Batu Keramat ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah : menguraikan Kajian Teologi mistik Dalam Kepercayaan Masyarakat Lembang Tumbang Datu Terhadap Batu Keramat

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini, yaitu :

F. Manfaat Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan keilmuan di IAKN Toraja terutama berkaitan dengan teologi mistik, serta dapat menjadi bahan di perpustakaan.

Manfaat Praktis

Semoga dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, dan menambah pengetahuan tentang Teologi Mistis Dalam Kepercayaan Masyarakat Lembang Tumbang Datu Terhadap Batu Keramat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan diuraikan dan dijelaskan secara detail dalam lima bab yang terbagi dalam beberapa sub bab, yakni :

BAB I :Pendahuluan

Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II:Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini menyajikan landasan teori yang relevan untuk mengkaji masalah yang diangkat dalam tulisan ini.

BAB III:Metode Penelitian

Dalam bab ini diuraikan mengenai metode penelitian yang menjelaskan jenis metode penelitian yang digunakan, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, narasumber / informan, teknis analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV:Temuan Penelitian dan Analisis

Dalam Bab ini diuraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, mendeskripsikan hasil penelitian dan Kajian Teologi mistik dalam kepercayaan Masyarakat di Lembang Tumbang Datu Tentang Batu Keramat.

BAB V:Penutup

Sebagai bagian Penutup, maka pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

